

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah istilah yang menggabungkan dua konsep penting, yaitu pendampingan dan pastoral, yang masing-masing memiliki makna pelayanan tersendiri. Kata pendampingan berasal dari kata kerja "mendampingi", yang berarti memberikan dukungan atau bantuan kepada seseorang yang membutuhkan. Pendamping adalah individu yang terlibat dalam proses ini, memberikan dukungan baik secara emosional maupun spiritual kepada orang yang didampinginya. Hubungan antara pendamping dan orang yang didampingi bersifat sejajar dan timbal balik, di mana keduanya saling berinteraksi dalam suasana saling menghormati dan memahami, menjadikan pendampingan pastoral sebagai bentuk pelayanan yang penuh kasih dan perhatian.. Tanggung jawab utama dalam konteks ini terletak pada pihak yang menerima pendampingan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya mencakup aspek bantuan fisik atau emosional, tetapi juga mencerminkan kemitraan, kerja sama, dan upaya bersama untuk saling memperkuat dan memperkaya satu sama lain. Konsep ini secara khusus terwujud dalam konteks pastoral, di mana pendampingan pastoral menekankan pelayanan spiritual dan moral dalam mendukung individu dalam perjalanan kehidupan mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Aar Van BeeK, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1987), 9-10.

Pendampingan seringkali melibatkan aspek-aspek seperti mendengarkan, memberikan nasihat, memberikan motivasi, serta memberikan arahan yang diperlukan.

Istilah "Pastoral" berasal dari kata Latin "pastor" dan kata Yunani "poimen," yang keduanya berarti "gembala". Dalam konteks tradisi gerejawi, istilah ini merujuk pada peran penting seorang pendeta dalam menggembalakan jemaatnya. Konsep ini memiliki akar teologis yang mendalam, terhubung erat dengan figur Yesus Kristus sebagai "Gembala yang Baik," yang tercatat dalam Injil Yohanes pasal 10. Dalam ajaran ini, Yesus digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih dan tanpa pamrih, rela memberikan hidupnya demi menyelamatkan dan merawat para pengikut-Nya. Pengabdian tanpa batas yang dicontohkan oleh Yesus menjadi teladan luhur yang seharusnya diikuti oleh setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukanlah sekadar tanggung jawab formal para pastor atau pendeta, tetapi merupakan panggilan universal bagi setiap pengikut Kristus. Setiap orang yang memutuskan untuk berjalan di jalan-Nya diundang untuk melayani sesama, memenuhi kebutuhan spiritual orang lain, dan meneladani pengorbanan yang telah diberikan oleh Sang Gembala Agung. Oleh karenanya, tugas pastoral melampaui batasan peran keagamaan formal dan menjadi sebuah panggilan untuk seluruh umat yang berkomitmen untuk mengikuti teladan

Yesus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Sikap pastoral yang autentik adalah esensi dalam setiap bentuk pelayanan, mengakui bahwa setiap individu merupakan objek perhatian dan perawatan ilahi. Ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab untuk memelihara dan membimbing dengan penuh kasih atas nama Tuhan, memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan penuh hormat dan perhatian yang membangun.

Penggabungan antara pendampingan dan pastoral menghasilkan konsep pendampingan pastoral, yang secara substansial menunjukkan bahwa elemen pastoral menjadi unsur esensial dalam setiap bentuk pendampingan yang dilakukan. Pendampingan pastoral bukan sekadar kegiatan mendampingi individu, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional yang diintegrasikan dalam proses bimbingan. Ini berarti bahwa pendekatan pastoral bukan lagi menjadi aspek tambahan, melainkan menjadi inti dari pendampingan itu sendiri. Dalam konteks ini, sifat pastoral yang melibatkan perhatian pada kesejahteraan spiritual dan emosional seseorang, serta dukungan moral, menjadi landasan utama yang memandu seluruh proses pendampingan. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pendampingan pastoral, kita merujuk pada sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek praktis dari pendampingan, tetapi juga menekankan pentingnya perawatan dan bimbingan yang mendalam, mencakup seluruh aspek kehidupan individu yang didampingi. Dengan demikian, pendampingan pastoral dapat dipahami sebagai sebuah

---

<sup>8</sup>*Ibid.*10-12.

pendekatan yang menyatukan aspek-aspek pastoral ke dalam kerangka pendampingan, menciptakan sebuah metode yang lebih komprehensif dan bermakna dalam mendampingi individu. Dalam konteks mendampingi individu yang mengalami penderitaan, pendekatan haruslah bersifat pastoral, yang berarti memberikan bantuan yang holistik dalam aspek jasmani, mental, sosial, dan rohani. Hal ini karena Allah, sebagai pencipta, secara alami menerapkan perhatian dan pemeliharaan yang komprehensif.

Menurut Clinebell, pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan yang disediakan oleh gereja dengan tujuan utama memberikan bantuan dan memfasilitasi proses penyembuhan, baik bagi individu maupun kelompok, agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendampingan pastoral ini tidak hanya sekadar memberikan dukungan, tetapi juga melibatkan usaha yang disengaja untuk membantu individu atau kelompok yang sedang menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menjadi penghalang bagi perkembangan mereka di berbagai aspek kehidupan. Krisetya menambahkan bahwa pendampingan pastoral ini bersifat inklusif, artinya mencakup semua individu tanpa memandang keyakinan agama atau status sosial mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya kehadiran dan penerimaan terhadap setiap individu, memandang mereka sebagai pribadi yang unik dengan perjalanan hidup masing-masing. Melalui pendampingan ini, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah yang memberikan

dukungan emosional dan spiritual kepada anggotanya maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi sarana penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta mendorong mereka untuk terus berkembang dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.<sup>9</sup> Pendampingan pastoral adalah sebuah bentuk dukungan yang diberikan kepada individu dalam berbagai tahap kehidupannya. Ini mencakup respons terhadap berbagai kebutuhan yang muncul dalam perjalanan hidup manusia, menunjukkan bahwa keberadaannya selalu relevan dan mungkin diperlukan dalam setiap fase kehidupan seseorang.

Foskett dan David Lyall menyatakan bahwa pendampingan pastoral adalah ciri khas kehidupan gereja, bertujuan untuk memastikan umat Kristen tetap hidup sesuai tradisi Kristen yang benar, baik dalam kehidupan bergereja maupun dalam interaksi mereka di masyarakat. Pendampingan ini menjaga integritas iman dan praktik Kristen di berbagai aspek kehidupan.<sup>10</sup> Pastoral merupakan suatu kegiatan penggembalaan yang dilakukan oleh orang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menggembalakan atau menolong umat-Nya supaya tetap hidup pada jalan yang dikehendaki-Nya.

Dalam Pendampingan Pastoral ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu

a. Perkunjungan

---

<sup>9</sup>Mesach Krisetya, *Teologi Pastoral* (Semarang: PT Panji Graha, 1998), 38.

<sup>10</sup>Abdiel, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik" 2, no. 1 (1 April 2008), 92.

Perkunjungan pastoral adalah salah satu bentuk nyata dari pelayanan yang dilakukan oleh para pekerja gereja, seperti pendeta dan majelis, kepada warga jemaat. Pelayanan ini berperan penting dalam menjaga kehidupan yang berpusat pada Kristus, serta menekankan pentingnya hubungan antar manusia dalam kerangka iman. Pertemuan pastoral merupakan jalinan relasi antara Allah dan manusia, di mana peran pelayanan pastoral adalah menerjemahkan dan memberikan pemahaman akan kehadiran Allah dalam setiap interaksi. Visitasi pastoral tidak hanya bertujuan untuk merespons kebutuhan jemaat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesetiaan kepada Tuhan dan mendorong jemaat untuk lebih aktif mempraktekkan iman mereka. Melalui pertemuan yang melibatkan dialog dan mendengarkan secara timbal balik antara konselor dan jemaat, pelayanan ini juga mencerminkan peran sebagai utusan Allah di dunia. Dalam setiap kunjungan, ada usaha untuk memahami situasi hidup yang dihadapi jemaat secara mendalam, dan membantu mereka untuk melihat diri sendiri serta orang lain melalui perspektif Injil. Dengan demikian, perkunjungan pastoral tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi sebuah latihan rohani yang mengajak jemaat untuk menemukan kembali tujuan hidup mereka dalam terang ajaran Kristus.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>J.D. Enjel, *Perkunjungan Pastoral*, (Buku Diktat Mengajar : Salatiga : UKSW, 2002), 1

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Abineno, penulis menganalisa bahwa kunjungan pastoral merupakan suatu pertemuan yang disengaja sebagai bentuk bantuan bagi mereka yang memerlukan perhatian khusus secara rohani. Dalam perannya, seorang konselor harus mampu menghadirkan kehadiran Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Kunjungan pastoral memiliki tujuan untuk memberikan pemulihan bagi konseli yang sedang mengalami luka batin, sekaligus membantu konseli untuk lebih mengenal dirinya sendiri. Dengan demikian, konseli dapat diarahkan untuk semakin memahami dan melaksanakan kehendak Tuhan dalam hidupnya.

#### b. Pembinaan

Salah satu tugas yang sangat krusial dalam pelayanan gereja adalah pembinaan jemaat, yang sering disebut juga dengan Pembinaan Warga Gereja (PWG). Tugas ini bertujuan untuk membantu jemaat dalam proses "pertumbuhan dan kedewasaan" iman melalui bimbingan yang diberikan oleh para hamba Tuhan. Pembinaan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mendukung warga jemaat yang sudah bergabung di gereja lokal agar mereka dapat berperan secara optimal dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, pembinaan ini diharapkan mampu menjadikan jemaat lebih matang dan siap menjalankan panggilan mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Pembinaan Jemaat atau Warga Gereja, pada dasarnya tugas gereja yang menyangkut ke “dalam”, maksudnya tugas ini ditujukan menolong warga jemaat yang telah menjadi anggota atau terdaftar dalam. Maksudnya tugas ini ditujukan menolong warga jemaat yang telah menjadi anggota atau terdaftar dalam keanggotaan gereja lokal. Guna melakukan pola pembinaan jemaat yang efektif maka pada dasarnya pendeta atau gembala di gereja lokal harus mampu memahami kondisi-kondisi kerohanian dan kedalaman iman jemaat. jemaat melalui pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>12</sup>

Menurut Richardson dan Raines, pembinaan merupakan suatu proses yang dirancang khusus untuk mengembangkan tindakan-tindakan yang efektif dan produktif, sehingga dapat memaksimalkan kegiatan dan mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pemuda Kristen, pembinaan rohani memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan serupa yang diterapkan oleh agama dan kepercayaan lain di seluruh dunia. Pembinaan rohani bagi pemuda Kristen bertujuan untuk mencapai perubahan diri, pertumbuhan spiritual, dan pencapaian kesempurnaan dalam Kristus. Fokus utama dari pembinaan ini adalah mengarahkan individu untuk berkembang secara holistik dan menjadi lebih selaras dengan ajaran Kristiani.

---

<sup>12</sup>Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta., 2015), 1-2.

Pembinaan untuk pemuda Kristen juga bisa dilakukan melalui internalisasi gaya hidup. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengadopsi gaya hidup seorang nazir sebagai contoh kehidupan seorang pelayan Tuhan. Gaya hidup nazir mencerminkan dedikasi dalam pelayanan, kesederhanaan yang mendalam, serta komitmen yang kuat untuk selalu mengarahkan hati kepada Tuhan. Dengan mencontoh sikap dan tindakan nazir, pemuda Kristen dapat belajar untuk hidup dengan lebih penuh makna, melayani dengan tulus, dan mengembangkan kebiasaan yang menguatkan iman mereka. Internalisa gaya hidup ini diharapkan dapat membentuk karakter dan integritas yang kokoh dalam kehidupan spiritual mereka.

Sebagai sebuah institusi, gereja memikul tanggung jawab besar dalam membina karakter generasi muda. Tugas ini merupakan mandat yang sangat vital dalam proses pengembangan generasi baru dan dilandasi oleh rasa cinta kepada Tuhan Allah. Gereja diharapkan terus menerus membimbing pemuda dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan ajaran Alkitab. Dalam perjalanan hidupnya, ketika anak-anak tumbuh menjadi dewasa dan sering disebut sebagai pemuda, mereka diharapkan memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Pembinaan ini bukan hanya tentang membentuk

sikap dan perilaku, tetapi juga tentang menanamkan keyakinan dan integritas yang mencerminkan ajaran iman.<sup>13</sup>

## **1. Tujuan dan Fungsi Pendampingan Pastoral**

Adapun fungsi dari pendampingan Pastoral yaitu: <sup>14</sup>

### **a. Fungsi Membimbing**

Fungsi membimbing memainkan peran penting dalam membantu individu yang mengalami kebingungan untuk membuat keputusan yang jelas dan tepat. Hal ini sangat krusial karena keputusan yang diambil dapat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis mereka baik di masa kini maupun di masa depan. Dalam konteks ini, membimbing berarti memberikan dukungan kepada pemuda dalam proses pengambilan keputusan di antara berbagai pilihan yang tersedia, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap keadaan mereka saat ini serta potensi efek jangka panjang. Dengan demikian, proses membimbing tidak hanya membantu dalam pemilihan saat ini tetapi juga dalam merencanakan dan menyiapkan masa depan yang lebih baik.

Pemuda membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan mereka dalam memilih hal-hal positif yang dapat memperkaya dan membangun diri mereka, serta menetapkan langkah-langkah strategis yang perlu diambil dalam perjalanan hidup mereka. Bimbingan ini sangat penting

---

<sup>13</sup>Tasya "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja" (Journal Pendidikan Kristiani Dan Teologi., 2022),43-53.

<sup>14</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2003), 13-15.

terutama ketika mereka menghadapi berbagai perubahan, baik yang disebabkan oleh perkembangan pribadi mereka sendiri maupun perubahan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada masa-masa ini, remaja seringkali merasa bingung atau tertekan oleh transisi yang mereka alami, sehingga membutuhkan panduan yang tepat. Menurut penulis, fungsi utama dari bimbingan adalah untuk memandu pemuda dalam membuat keputusan yang bijaksana dan positif dalam hidup mereka. Dengan adanya arahan yang jelas dan dukungan yang konsisten, pemuda dapat lebih mudah mengidentifikasi dan mengejar tujuan-tujuan konstruktif yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi masa depan mereka. Oleh karena itu, proses bimbingan menjadi krusial untuk memastikan bahwa pemuda dapat mengatasi tantangan yang ada dan meraih potensi terbaik mereka dalam menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan.

**b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan**

Fungsi mendamaikan berperan penting dalam proses pemulihan hubungan yang rusak antara individu dengan orang lain. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan memperbaharui ikatan yang telah terganggu, sehingga tercipta kembali keharmonisan di antara sesama manusia. Melalui fungsi ini, pemuda diajak untuk menyadari pentingnya memaafkan kesalahan yang mungkin telah dilakukan oleh

orang tua mereka. Pengampunan yang tulus dapat menjadi kunci untuk memperbaiki hubungan yang telah retak dan membangun kembali kepercayaan yang mungkin telah hilang. Dengan upaya mendamaikan, diharapkan hubungan antara pemuda dan orang tua dapat pulih dan menjadi lebih kuat.

**c. Fungsi menopang/menyokong**

Fungsi menopang memiliki peran penting dalam membantu pemuda yang mengalami luka atau sakit untuk bertahan dan mengatasi masa-masa sulit yang mereka hadapi. Dengan peran ini, pemuda diberikan dukungan untuk menerima kenyataan apa adanya dan beradaptasi dengan kondisi baru mereka, sambil tetap berdiri teguh di atas kaki sendiri. Selain itu, fungsi menopang juga berkontribusi pada pertumbuhan mereka secara penuh dan utuh. Dukungan ini sangat penting karena pemuda mungkin tidak dapat kembali ke kondisi semula atau, jika mungkin, hanya memiliki peluang kecil untuk melakukannya. Dengan adanya fungsi menopang, pemuda dapat menghadapi kenyataan pahit dengan ketegaran, menerima keadaan mereka, dan terus berjuang untuk menjalani hidup dengan cara yang baik dan positif.

**d. Fungsi mengasuh**

Fungsi dari mengasuh adalah untuk memberdayakan individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sepanjang perjalanan hidup mereka. Mengasuh berperan penting dalam membantu para

pemuda mengidentifikasi dan memahami kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri mereka serta mendorong mereka untuk mengasah dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.

Pemuda perlu diberikan dukungan dan pendampingan agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memahami makna keberadaan mereka di dunia ini. Pengasuhan bertujuan untuk memberdayakan pemuda dalam mengasah dan mengembangkan potensi diri sepanjang perjalanan hidup mereka. Fungsi ini berperan sebagai “pendidikan hidup” yang mengajarkan kepada pemuda bahwa mereka memiliki bakat dan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk masa depan mereka. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat mengatasi belenggu masa lalu yang kelam dan memasuki fase kehidupan baru yang penuh dengan harapan, dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka secara optimal.

**e. Fungsi mengutuhkan**

Fungsi utama pendampingan pastoral adalah memperkuat kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya, seperti aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual. Pendampingan ini berperan sebagai upaya untuk membimbing individu secara menyeluruh, memberikan dukungan dan panduan yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, konseling dianggap sebagai suatu bentuk penyuluhan yang bertujuan untuk mengarahkan individu menuju pemahaman yang

lebih baik dan solusi yang tepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseling diartikan sebagai proses penyuluhan yang berfokus pada pemberian arahan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan secara holistik. Dengan demikian, konseling mencakup berbagai metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan kepada individu yang sedang menghadapi tantangan atau masalah, dengan tujuan membantu mereka menemukan solusi yang tepat dalam situasi yang dihadapi.

Pastoral konseling merupakan hubungan secara timbal balik antara konselor dengan konseli. Dimana konselor berusaha untuk menolong dan membimbing konseli dengan baik agar bisa menghadapi masalah yang sedang terjadi. Pastoral konseling memiliki tujuan utama untuk memfasilitasi kesembuhan individu dari berbagai masalah serta untuk memperkuat fondasi iman mereka dalam Kristus Yesus. Gereja memainkan peran yang sangat krusial dalam mengarahkan dan mendampingi umat-Nya dalam menghadapi tantangan hidup. Pendampingan pastoral tidak hanya terbatas pada mereka yang sedang berduka, tetapi juga diperluas kepada generasi muda yang mungkin tidak aktif dalam kehidupan gerejawi. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan, membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta membantu dalam proses pengambilan keputusan yang bijak mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Bentuk-bentuk Pendampingan pastoral**

1. Kunjungan pribadi dan Pendampingan satu-satu

Pendamping atau pemimpin pemuda mengunjungi pemuda di rumah mereka untuk membangun hubungan dan memahami alasan kurangnya partisipasi dan melakukan sesi Pendampingan secara individual untuk mendengarkan masalah dan memberikan dukungan spiritual serta emosional.

2. Program Pengembangan Diri

Menyediakan mentor bagi pemuda yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan bakat serta memberi bimbingan spiritual serta mengadakan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup yang berguna, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen waktu.

3. Kegiatan yang relevan dan menarik

Mengadakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi pemuda, seperti olahraga, perjalanan atau acara seni serta membentuk minat khusus pemuda, seperti music, seni, atau teknologi yang dapat mengaitkan minat mereka dengan aktivitas gereja.

### **3. Tahap-Tahap Pendampingan Pastoral**

Adapun tahap-tahap yang konseling yang dapat dilakukan oleh gereja agar pelayanan pastoral dapat terlaksana dengan baik yaitu:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Marlina Pallangan, *Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Ditinggalkan Suami*, Desember 2020, 18–20.

1. Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini, konseli dan konselor saling memperkenalkan diri dengan tujuan untuk membangun rasa saling percaya. Pada tahap ini konselor perlu menjaga komunikasi yang baik dengan percakapan yang santai agar dapat melihat sikap dan bahasa tubuh konseli. Dengan demikian konselor dapat melihat dan dapat mengetahui tingkat emosi dan kesedihan konseli perlu mendengarkan keluhan konselor dengan penuh perhatian dan kesabaran. Karena dengan mendengarkan seorang konselor dapat memahami kondisi dan keberadaan serta masalah konseli. Jika dalam percakapan emosional konseli sangat terlihat seperti marah, sedih dan menangis ataupun depresi, maka konselor perlu menenangkan konseli terlebih dahulu baru melanjutkan percakapan.
2. Tahap Perumusan Masalah. Setelah konselor menerima semua informasi dari konseli, konselor perlu memperhatikan masalah konseli dari berbagai sisi dan disiplin ilmu. Konseli dapat juga mencari informasi dengan melakukan percakapan dengan pihak-pihak yang terkait. Dengan informasi yang jelas, maka konselor dapat merumuskan masalah yang sedang dialami oleh konseli.
3. Tahap Menemukan Penyebab Masalah. Pada tahap ini, konselor harus yakin bahwa semua informasi yang diperlukan sudah didapatkan dari konseli, keluarga dan semua pihak terkait. Jika merasa ada informasi yang kurang, maka konselor perlu menggali lebih dalam dari konseli. Karena untuk menentukan penyebab masalah, seorang konselor harus menggali

akar informasi sebagai penyebab. Penyebab masalah dapat muncul karena faktor internal dan eksternal seperti keluarga, gereja dan masyarakat.

4. Tahap Memberikan Alternatif Penyelesaian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam konseling. Seorang konselor memberikan alternatif kepada konseli untuk menolong menyelesaikan permasalahan. Namun, keputusan ada ditangan konseli. Biarkan konseli memilih solusi untuk dirinya sendiri, konselor hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar mendekati diri kepada Allah.

Wendell Smith sebagai seorang gembala pemuda di Portland Oregon, mengungkapkan 7 cara membina Pemuda berdasarkan karakteristik Alkitab:<sup>16</sup>

1. Seorang pembina, saat memperhatikan para pemuda, perlu menunjukkan kasihnya dengan teladan yang seperti digambarkan dalam Yesaya 40:1. Di sana dikisahkan bahwa Tuhan menggembalakan kawanan-Nya dengan penuh kelembutan, memangku mereka dan membimbing dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Sebagai mentor, pembina dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menunjukkan perhatian yang mendalam dan peduli terhadap pertumbuhan spiritual dan pribadi para pemuda yang dibimbingnya.
2. Mendukung dan membantu pertumbuhan spiritual para pemuda adalah seperti Tuhan memelihara mereka di tengah-tengah kehidupan

---

<sup>16</sup>Benny Novian Bessie, *Rendahnya Partisipasi Pemuda Dalam Mengikuti Ibadah Pemuda Di GMTI Jemaat Imanuel Soe* (Fakultas Tologi: Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), 31.

yang penuh tantangan. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 23:2, Dia mengarahkan mereka ke tempat-tempat yang damai dan menyegarkan, di mana iman mereka diperkuat dan kesadaran akan hadirat-Nya semakin dalam. Ini adalah panggilan untuk menginspirasi generasi muda agar terhubung secara lebih intim dengan Tuhan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani mereka dengan keyakinan dan keteguhan hati.

3. Memberikan perlindungan kepada para pemuda adalah tugas penting yang diemban dengan kasih oleh gembala yang baik, seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 40:11. Gembala tersebut dengan rela mengorbankan dirinya untuk melindungi dan merawat domba-dombanya, menunjukkan kasih yang tulus dan kesediaan untuk berkorban demi keselamatan mereka. Perlindungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pemeliharaan spiritual dan kebijaksanaan dalam membimbing mereka melalui tantangan hidup.
4. Memimpin pemuda merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat krusial. Para pemuda, dalam proses perkembangan dan pencarian jati diri mereka, memerlukan sosok pahlawan serta teladan yang bisa mereka ikuti. Oleh karena itu, penting bagi para pembina pemuda untuk memberikan motivasi yang mendorong mereka untuk menerapkan gaya hidup Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Mazmur 23:2b disebutkan, "Ia membimbingku ke air yang tenang," yang

menggambarkan bagaimana pemimpin ideal dapat menuntun pemuda ke arah kehidupan yang penuh kedamaian dan kestabilan. Teladan yang diberikan oleh para pembina ini berfungsi sebagai panduan bagi pemuda dalam menjalani hidup yang berlandaskan iman Kristen, serta membantu mereka mencapai kedamaian batin yang sejati. Dengan pembinaan yang konsisten dan motivasi yang tepat, para pemuda dapat dipandu untuk mengadopsi prinsip-prinsip Kristen yang akan membentuk karakter dan perilaku mereka secara positif.

5. Pemimpin perlu mengoreksi dan menegur dengan kasih ketika kesalahan terjadi. Ini penting agar bimbingan yang diberikan berdampak positif. Dalam Mazmur 23:4, disebutkan bahwa gada dan tongkat Tuhan memberikan penghiburan, yang menunjukkan pentingnya teguran yang disampaikan dengan niat baik dan penuh perhatian demi kebaikan bersama.
6. Melakukan kunjungan merupakan langkah yang sangat signifikan. Bagi para pembina pemuda yang berusaha memahami kebutuhan dan kondisi para pemuda dalam komunitas mereka, penting untuk memberikan perhatian ekstra dengan mendatangi mereka di berbagai tempat seperti sekolah, rumah, atau lokasi lain yang relevan. Sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10:14, "Aku mengenal domba-dombaKu," kunjungan semacam ini tidak hanya memfasilitasi terjalinnya hubungan yang lebih erat tetapi juga memperdalam

pemahaman terhadap situasi dan kebutuhan masing-masing individu. Melalui interaksi langsung ini, pembina dapat memperoleh wawasan yang lebih akurat dan menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam lingkungan mereka.

7. Mengadakan konseling bagi para pemuda merupakan hal yang sangat krusial, karena mereka memerlukan bimbingan yang efektif untuk menjalani kehidupan mereka dengan bijak. Pembina pemuda harus memiliki kepekaan yang tinggi dan memberikan konseling yang penuh kasih sayang serta didasarkan pada ajaran Firman Tuhan. Dalam Yohanes 10:3, digambarkan bahwa penjaga pintu membuka akses bagi domba-domba, yang mendengarkan suaranya dan dipanggil satu per satu menurut nama mereka untuk diantar keluar. Demikian juga, pembinaan yang berlandaskan kasih dan Firman Tuhan akan sangat membantu para pemuda dalam menemukan arah dan tujuan hidup mereka, memastikan mereka bisa menjalani kehidupan dengan penuh makna dan kebenaran.

Dengan mengikuti tujuh langkah terstruktur ini, para pembina pemuda akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi untuk mengatasi ketidakaktifan pemuda dalam aktivitas gereja. Majelis Gereja sangat penting untuk menjalin hubungan personal dengan para pemuda, agar mereka dapat lebih memahami perkembangan yang sedang dialami oleh pemuda,

tantangan yang mereka hadapi, serta kebutuhan spesifik yang mungkin mereka miliki. Dengan pendekatan ini, pembina dapat merancang program dan kegiatan yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan pemuda, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan gereja secara lebih efektif. Melalui pemahaman yang mendalam ini, majelis dapat memberikan pembinaan yang efektif dan tepat sasaran, membantu pemuda yang kurang aktif untuk menjadi lebih terlibat. Dengan memahami alasan dan hambatan yang membuat mereka tidak aktif, majelis dapat menawarkan solusi yang tepat, sehingga kegiatan gereja menjadi lebih inklusif dan menarik bagi seluruh pemuda.

## **B. Pemuda**

### **1. Pemuda Secara umum**

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan pemuda sebagai orang yang belum setengah umur.<sup>17</sup> Definisi pemuda menurut PBB mencakup individu berusia antara 15 hingga 24 tahun, yang memiliki tumpang tindih dengan definisi anak-anak yang mencakup usia 0 hingga 17 tahun. Sementara itu, Undang-Undang terbaru mengenai kepemudaan, yaitu UU No. 40 tahun 2009, menetapkan definisi pemuda sebagai warga negara Indonesia yang berada dalam fase kritis pertumbuhan dan perkembangan, dengan rentang usia 16 hingga 30 tahun (pasal 1.1). Dengan demikian, ada perbedaan signifikan antara definisi internasional dan nasional mengenai batas usia pemuda, yang

---

<sup>17</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 3.

mencerminkan berbagai perspektif dalam memahami tahap kehidupan ini.<sup>18</sup> Sedangkan Menurut M. Shelton SJ. Menjelaskan bahwa rentang waktu pemuda mencakup umur antara 15 hingga 24 tahun, pemuda juga dapat dilihat berdasarkan umur, perkembangan intelektual, tingkah laku sosial ataupun psikologis.<sup>19</sup>

Pemuda didefinisikan sebagai individu dalam rentang usia tertentu yang berada pada tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Rentang usia pemuda bervariasi tergantung pada konteks budaya dan hukum di suatu negara, namun secara umum sering dikaitkan dengan usia remaja awal hingga awal dewasa. Pemuda seringkali dianggap sebagai masa penting dalam masa pembentukan identitas, nilai dan aspirasi.<sup>20</sup> Pemuda sering kali diartikan sebagai fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, meskipun definisinya bisa bervariasi sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan politik di suatu masyarakat. Pada umumnya, pemuda diidentifikasi sebagai individu dalam rentang usia remaja hingga dewasa awal yang sedang menjalani proses pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual. Fase ini melibatkan banyak perubahan dan tantangan, termasuk pencarian identitas diri dan pematangan karakter.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Suzanne Naffs, *Generasi Antara : Refleksi Tentang Pemuda Indonesia*, 2013, 3.

<sup>19</sup>Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 20.

<sup>20</sup>Jeffrey J Arnett, *Emerging Adulthood: Sebuah Teori Perkembangan Dari Remaja Akhir Hingga Tahun Dua Puluh*, (Psikolog Amerika, 2000), 469–80.

<sup>21</sup>Erikson, EH, *Identitas: Pemuda Dan Krisis*, (1968), 10–11.

Singgih D. Gunarsah menetapkan kategori pemuda dimulai 17-30 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa masa muda merupakan masa dimana terjadi banyak perubahan dalam individu tersebut. Masalah yang dihadapi oleh kaum muda merupakan fenomena yang abadi, melibatkan interaksi antara generasi muda dan generasi yang lebih tua. Kesulitan-kesulitan ini muncul sebagai hasil dari proses pendewasaan pribadi, penyesuaian dengan situasi baru, serta aspirasi setiap pemuda untuk mencapai masa depan yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh orang tua mereka. Proses perubahan ini berlangsung secara bertahap dan sistematis, melalui evolusi, di mana mayoritas pemuda memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini menciptakan dinamika dan tantangan khusus dalam hubungan antara generasi muda dan generasi tua, yang memperkaya pengalaman serta mempengaruhi interaksi mereka secara keseluruhan.<sup>22</sup> Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan bimbingan dan arahan berdasarkan norma-norma masyarakat. Orang tua secara aktif menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, dengan tujuan agar prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, mereka berperan penting dalam membentuk karakter dan pola perilaku anak, sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya bertanggung jawab, tetapi juga memiliki etika yang baik dalam masyarakat. Dengan memberikan bimbingan yang konsisten dan contoh yang baik, orang tua memastikan bahwa

---

<sup>22</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1992), 26.

anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial mereka. Upaya ini, pada akhirnya, membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh pengertian.

## **2. Pemuda dalam Gereja Toraja**

Pemuda Gereja Toraja berperan sebagai pelayan Tuhan yang aktif di tengah masyarakat, dengan tujuan utama untuk menyebarkan damai sejahtera kepada seluruh ciptaan. Untuk menunaikan panggilan tersebut, pada 11 Desember 1962, didirikanlah sebuah wadah pelayanan dan kaderisasi yang dikenal sebagai Generasi Intra Gereja, yang kemudian menjadi bagian integral dari Pemuda Gereja Toraja (PPGT). Untuk memastikan keberhasilan dan kelancaran dalam pelayanan serta pengkaderan di wadah ini, disusunlah konstitusi dasar organisasi yang dikenal dengan nama Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPGT. Keanggotaan PPGT dibagi menjadi dua kategori, yaitu anggota biasa yang berusia antara 15 hingga 35 tahun, dan anggota luar biasa yang berusia di bawah 15 tahun atau di atas 35 tahun, tetapi tetap menunjukkan komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap PPGT. Wadah ini tidak hanya menjadi tempat bagi pemuda untuk berkumpul dan berorganisasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, Pemuda Gereja Toraja dapat terus tumbuh dan berkembang menjadi

pribadi yang siap melayani di berbagai bidang kehidupan, membawa pengaruh positif dan menjadi teladan bagi masyarakat. Dalam setiap langkahnya, PPGT berkomitmen untuk terus menjaga semangat pelayanan dan kaderisasi demi kemajuan bersama.

### **3. Pemuda Kristen**

Pemuda Kristen merupakan generasi baru dalam komunitas Kristen yang aktif dalam gereja dan lingkungan sekitar. Mereka ditandai dengan karakter yang bergejolak dan semangat yang tinggi, namun belum sepenuhnya mengendalikan emosi mereka. Pemuda Kristen sedang mengalami periode penting dalam kehidupan mereka, di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis yang signifikan. Mereka telah mencapai usia dewasa, mampu bekerja untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan orang lain, serta mulai mempertimbangkan pilihan hidup dan pasangan hidup yang akan mereka pilih untuk masa depan mereka.<sup>23</sup> Pemuda Kristen adalah kelompok individu muda yang menganut agama Kristen dan secara aktif terlibat dalam praktik keagamaan serta kegiatan gerejawi yang sesuai dengan ajaran Kristen mereka bisa mencari pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka dan berusaha menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>23</sup>Agung Wijaya, "Identitas: Pemuda Kristen Di Era Digital," *Journal Studi Agama Dan Masyarakat*, 5, no. 2 (2019), 45–48.

OE. Ch. Wuwungan mengatakan bahwa seseorang masuk dalam golongan pemuda jika seseorang pada umur itu dapat diminta pertanggung jawabannya.<sup>24</sup> kemudian dipertegas oleh Ronal W. Leigh yang mengatakan bahwa seseorang dapat dianggap bertanggung jawab kalau ia mengetahui bahwa tindakannya itu salah bila ia tidak bertindak secara ia mampu, ia tahu bahwa tindakan yang seharusnya dilakukan itu benar.<sup>25</sup> Jika tidak bisa membedakan yang baik dan yang jahat, ia tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Dengan demikian pemuda Kristen dapat memberi pertanggungjawabannya baik secara moral maupun spiritual dalam tindakannya. Pemuda yang memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya, berarti dalam dirinya sudah ada kemampuan untuk memahami rencana keselamatan. Ronal W. Leigh kembali menekankan bahwa usia itu mampu membedakan yang benar dan yang salah, karena pokok pertama dalam injil berhubungan dengan dosa.

#### **4. Pemuda Dalam Alkitab**

##### **a. Pemuda dalam Perjanjian Lama**

Di dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa kisah tentang pemuda yang memegang peran sentral dalam agama dan sejarah Israel. Kitab suci ini penuh dengan ajaran tentang bagaimana Allah memilih bangsa Israel untuk menjadi berkat bagi semua bangsa di dunia, mengilhami generasi-generasi dengan cerita-cerita yang menggambarkan keadilan, kesetiaan, dan

---

<sup>24</sup>OE. Ch. Wuwungan, *Bina Warga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1997), 138.

<sup>25</sup>Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, n.d., (2009), 96.

pengabdian kepada Tuhan mereka. Potensi ini lahir sebagai hasil dari bimbingan Allah sendiri serta perkembangan pemikiran dan peradaban manusia yang menyatu dalam diri pemuda sehingga banyak diantara pemuda dalam Perjanjian Lama, yang berhasil menjadi pemimpin yang diperkenankan oleh Allah.

Pemilihan pemuda ini, memberikan kesan bahwa Allah yang berkehendak untuk memakainya sebagai alat dalam menyampaikan perbuatan-Nya yang luar biasa kepada umat manusia, agar mereka patuh dan taat atas hukum dan ketetapan Allah sebagai wujud persekutuan kasih Allah dan Manusia, yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (bnd. Kej. 1:26).<sup>26</sup>

Berfirmanlah Allah: *“Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut, burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap dibumi.”*

Dalam Perjanjian Lama ini keberadaan pemuda jelas dinyatakan dalam rangkaian karya Allah kepada dunia untuk menyelamatkan manusia yang terpisah dengan-Nya karena dosa sebab Ia mengasihi dunia. Keadaan manusia diliputi dosa kemudian mendorong Allah dalam kekuasaan-Nya memilih beberapa sosok manusia yang dipakai sebagai sarana dalam menyampaikan Firman-Nya berupa hukum, ketetapan,

---

<sup>26</sup>R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2001), 141.

teguran serta pendamaian agar manusia kembali kepada jalan serta kehendak Allah agar diselamatkan dari kuasa dosa yang meliputinya.<sup>27</sup>

Peranan diberikan kepada golongan muda, bukanlah peranan yang ikut-ikutan sebagai persekutuan yang terasing, ketinggalan, mementingkan diri sendiri, melainkan peranan umat Allah secara utuh sebagai sarana “berkat” dunia sehingga pemuda turut menentukan masa depan sejarah bangsa Israel. Dalam budaya dan tradisi bangsa Israel setelah mereka dikukuhkan menjadi “Bangsa yang dipikih oleh Allah” tampillah pemuda menjadi pemimpin dan memegang jabatan sebagai raja Israel, misalnya Saul, Daud dan Salomo yang diberikan karunia oleh Allah untuk tampil menjadi pemimpin bangsa besar itu. Meskipun dalam perjalanan yang dilaluinya banyak tantangan hidup yang dapat meghalangnya sehingga dalam memimpin bangsa itu mereka gagal. Maka dengan melihat penjabaran pemuda dalam konteks Perjanjian Lama, maka dapat ditekankan bahwa terpilihnya pemuda dalam sejarah Bangsa Israel terjadi atas kehendak Allah untuk meneruskan perintah dan ketetapan-Nya kepada bangsa Israel sebagai bangsa yang terpilih untuk menjadi berkat bagi semua kaum manusia di muka bumi.

#### **b. Pemuda dalam Perjanjian Baru**

---

<sup>27</sup>Robert R. Peterson, *Tafsiran Kitab Yeremia I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1985), 48.

Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh yang sangat mempengaruhi Alkitab, terkenal karena ketekunannya dalam melayani Tuhan, yang terus menginspirasi banyak orang hingga hari ini. Selama perjalanan pelayanannya, ia menghadapi berbagai tantangan berat, seperti penghinaan, fitnah, dan penahanan yang keras, hingga mengalami penjara dan penderitaan fisik yang luar biasa. Meski menghadapi berbagai kesulitan dan ancaman, semangatnya untuk menyebarkan ajaran Kristus tidak pernah surut. Keteguhan dan dedikasinya dalam mengatasi setiap rintangan menjadi teladan yang menggerakkan hati banyak orang untuk tetap berpegang pada iman dan terus berjuang dalam pelayanan mereka masing-masing. Namun, semua cobaan itu tidak pernah membuatnya putus asa; sebaliknya, hal itu malah memperdalam hubungannya dengan Tuhan. Bahkan di dalam penjara, tempat di mana penderitaannya mencapai puncak, Rasul Paulus tetap setia dalam memuji dan menyembah Tuhan. Pengalaman hidupnya menjadi pelajaran berharga bagi setiap orang percaya, mengajarkan makna sejati dari panggilan dan kehidupan yang didedikasikan untuk Tuhan. Seperti yang dialami oleh Rasul Paulus, kekuatan dan keteguhan dari Tuhan dapat ditemukan bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak mungkin.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Harming; Gilbert Yasuo Imanuel; Yogi Darma, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16 : 13-40.," *Journal Teologi Dan Pastoral*, (2019), 13-14.

Timotius dipanggil oleh Tuhan pada usia muda untuk melayani dalam misi-Nya, sebuah panggilan yang diperkuat oleh doa-doa Paulus agar kehadiran Tuhan senantiasa menyertainya dalam perjalanan rohaninya. Sebagai pewaris rohani Paulus, Timotius ditugaskan untuk memperbarui dan memperkuat jemaat yang sudah tua di Efesus (Ef.1:3). Meskipun usianya masih muda, Paulus tidak ingin jemaat meremehkan Timotius yang ia anggap sebagai anak rohaninya. Ia menekankan pentingnya Timotius menjadikan karakternya sebagai teladan, sehingga tidak ada yang meragukan kematangannya dalam iman, terutama di mata jemaat yang lebih tua. Ini mencerminkan persoalan umum di mana banyak pemuda menginginkan penghargaan tanpa memiliki kedewasaan yang mendasar untuk pantas dihargai.<sup>29</sup>

## **5. Pengaruh Ketidakaktifan Pemuda dalam Gereja**

Ketidaaktifan pemuda mengacu pada situasi di mana pemuda tidak terlibat dalam aktivitas yang produktif atau bermanfaat, seperti pendidikan, pekerjaan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial lainnya. Ketidakaktifan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesempatan, motivasi, dukungan sosial, atau kondisi, ekonomi yang tidak mendukung. Hal ini sering dianggap sebagai masalah serius karena menghambat perkembangan pribadi pemuda dan juga berdampak negatif pada masyarakat secara

---

<sup>29</sup>Harls Evan R, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *Journal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019).

keseluruhan. Ketidakaktifan pemuda dalam jemaat merujuk pada situasi di mana pemuda tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan atau pelayanan di lingkungan jemaat mereka. Fenomena ini dapat memiliki beberapa penyebab, termasuk kurangnya minat atau motivasi, pengalaman negatif di gereja, kurangnya dukungan dari pemimpin jemaat, atau tantangan pribadi seperti kesibukan dengan pekerjaan atau pendidikan.<sup>30</sup>

Keaktifan kaum muda dalam kegiatan gereja sangat bergantung pada inisiatif dan motivasi dari kaum muda itu sendiri. Ketika mereka disibukkan dengan berbagai aktivitas di luar gereja, seperti studi atau pekerjaan, mereka mungkin menjadi kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Bahkan jika mereka sudah diajak dan diberi berbagai fasilitas, jika mereka tidak menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi, maka tantangan utamanya adalah pada diri mereka sendiri, yang memerlukan bimbingan, pembinaan, dan dorongan agar lebih aktif. Selain itu, peran pemimpin atau penggerak kaum muda juga sangat mempengaruhi tingkat keaktifan, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks zaman dan kualitas pemimpin tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi adalah sifat mental dan komitmen kaum muda itu sendiri, serta keterbatasan mereka yang sering kali tidak menetap karena kuliah atau pekerjaan di lokasi yang berbeda. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dan perkembangan iman juga berkontribusi pada tingkat keaktifan. Dalam hal

---

<sup>30</sup>Smith, C., dan Denton, M.L. " *Soul Seacing : The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press", 2005.

ini, motivasi yang kurang dan kurangnya pemahaman bahwa keberadaan mereka penting bagi gereja serta sebaliknya, menyebabkan mereka tidak menyadari pentingnya berkontribusi secara positif, terutama pada usia muda yang seharusnya menjadi waktu yang krusial untuk membangun semangat dan komitmen spiritual.<sup>31</sup>

Dalam kalangan pemuda saat ini, terdapat kecenderungan yang semakin meningkat di mana banyak dari mereka menjauhkan diri dari persekutuan keagamaan. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh berbagai persoalan umum yang mereka hadapi. Salah satu faktor utama adalah pesatnya kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi cara pandang dan kebiasaan mereka, serta pengaruh lingkungan sekitar yang semakin memprihatinkan. Banyak pemuda kini mulai mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya dijunjung tinggi, dan salah satu alasan mereka kurang aktif dalam persekutuan adalah rasa malu atau kekhawatiran akan penilaian orang lain. Untuk pemuda Kristen yang berada dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, penting bagi mereka untuk menyadari bahwa meskipun banyak tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi, mereka harus menyikapi setiap situasi dengan cara yang tepat. Keterlibatan aktif dalam gereja seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Dengan pemahaman dan

---

<sup>31</sup>Asmat Purba dan Rudi Ms, "*Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik TEDC Bandung*" (TEDC : vol. 13 No. 1 (2019).15).

sikap yang tepat, mereka dapat mengatasi hambatan dan tetap menjaga hubungan yang erat dengan komunitas keagamaan mereka.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 103.